



JPAK

Vol. 6, Tahun ke-3, Oktober 2011

ISSN; 2085-0743

REMAJA DAN KEHIDUPAN IMAN: BERAKAR DALAM
KRISTUS DAN BERIMAN KEPADANYA
Ola Rongan Wilhelmus

KAUM MUDA DALAM ERA PERUBAHAN ZAMAN
(PEMIKIRAN AALTERNATIF KATEKETIS)
Agustinus Supriyadi

MENATA MASA DEPAN GEREJA DAN BANGSA MELALUI
PENDIDIKAN IMAN REMAJA (KATEKESE REMAJA)
Antonius Tse

KENAKALAN REMAJA DAN STRATEGI PASTORAL
Bernardus Widodo

PERMASALAHAN REMAJA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH
KATOLIK
Bernadeta Dhaniswara Widyaningsih

GURU AGAMA KATOLIK DAN PEMBINAAN IMAN REMAJA
KATOLIK
Nurhadi Pujoko

MEMPROMOSIKAN AMSAL DALAM KATEKESE
KELUARGA
Agustinus Wisnu Dewantara

MENGAKARKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
MELALUI FKUB REMAJA
R. Anton Trinendyantoro

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

Lembaga Penelitian

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"
MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554
Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 03** Editorial
- 05** REMAJA DAN KEHIDUPAN IMAN: BERAKAR
DALAM KRISTUS DAN BERIMAN KEPADANYA
Ola Rongan Wilhelmus
- 17** KAUM MUDA DALAM ERA PERUBAHAN ZAMAN
(PEMIKIRAN ALTERNATIF KATEKETIS)
Agustinus Supriyadi
- 35** MENATA MASA DEPAN GEREJA DAN BANGSA
MELALUI PENDIDIKAN IMAN REMAJA (KATEKESE
REMAJA)
Antonius Tse
- 52** KENAKALAN REMAJA DAN STRATEGI PASTORAL
Bernardus Widodo
- 75** PERMASALAHAN REMAJA DAN LINGKUNGAN
SEKOLAH KATOLIK
Bernadeta Dhaniswara Widyaningsih
- 87** GURU AGAMA KATOLIK DAN PEMBINAAN IMAN
REMAJA KATOLIK
Nurhadi Pujoko
- 101** MEMPROMOSIKAN AMSAL DALAM KATEKESE
KELUARGA
Agustinus W. Dewantara
- 112** MENGAKARKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
MELALUI FKUB REMAJA
R. Anton Trinendyantor

REMAJA DAN KEHIDUPAN IMAN: BERAKAR DALAM KRISTUS DAN BERIMAN KEPADANYA

Ola Rongan Wilhelmus

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstrak

Tujuan hakiki dari peziarahan setiap manusia ialah beristirahat dalam Allah. Maka, tidak ada satupun kekayaan material di dunia ini yang sanggup memberikan kepuasan abadi kepada manusia selain Allah sendiri. Kebangkitan spiritual luar biasa di kalangan remaja berupa ziarah rohani ke berbagai tempat suci di dunia merupakan kecenderungan terdalam lubuk hati remaja untuk bersatu dengan Allah. Hal ini terjadi karena setiap remaja diciptakan dan dipanggil Allah untuk mencari dan menemukan sesuatu yang indah, baik, bernilai dan tidak terbatas di luar dirinya sendiri. Kebangkitan spiritual ini perlu direspon secara serius dan positif oleh Gereja melalui berbagai upaya konkrit memberi perhatian, membimbing, mendidik dan merayakan iman bersama remaja agar iman remaja dapat bertumbuh dan berakar dalam Yesus. Sebab tanpa Yesus hidup remaja akan pudar, layu, lenyap dan tidak bermakna.

Keywords: Tantangan Budaya, Panggilan Remaja, Berakar dan Beriman Kepada Kristus

Pendahuluan

“Hatiku tidak akan tenteram sebelum ia beristirahat di dalam Tuhan” (St. Agustinus dari Hippo). Sejak tahun 1980-an Gereja universal menyaksikan adanya suatu kebangkitan spiritual yang luar biasa dalam diri remaja. Menjelang runtuhnya tembok Berlin tahun 1989 hingga sekarang, puluhan dan bahkan ratusan ribu remaja setiap tahun secara spontan melakukan ziarah rohani ke berbagai tempat

suci di Jerman, Italia, Prancis, Portugal dan banyak tempat lainnya.

Kebangkitan spiritual ini tidak hanya dialami para remaja di Eropa tetapi juga di Amerika dan Asia. Sebagai contoh, pada tahun 2008 ratusan ribu remaja dari berbagai negara di Asia berbondong-bondong datang ke Sydney, Australia untuk menghadiri Perayaan Iman Hari Pemuda Katolik Sedunia yang dipimpin Paus Benedictus ke XVI. Tidak sedikit remaja memberi kesaksian bahwa perayaan ini merupakan suatu pertunjukan iman yang luar biasa dan dasyat. Para remaja yakin bahwa Roh Allah hadir dan aktif bekerja membangun, memperbaharui dan menguatkan iman serta persekutuan hidup remaja dalam perayaan ini.

Kebangkitan spiritual ini terjadi karena setiap remaja diciptakan dan dipanggil Allah untuk mencari dan menemukan sesuatu yang indah, baik, bernilai dan tidak terbatas di luar dirinya sendiri. Kebangkitan spiritual ini perlu direspon secara serius dan positif oleh Gereja melalui berbagai upaya konkrit memberi perhatian, membimbing, mendidik dan merayakan iman bersama remaja agar iman remaja dapat bertumbuh dan berakar dalam Yesus.

Tulisan ini dibuat dengan tujuan menjawab beberapa pertanyaan penting sekitar dinamika kehidupan dan iman remaja: Bagaimana dinamika kehidupan remaja? Apa kiranya hakekat panggilan iman remaja saat ini? Adakah sesuatu yang bernilai yang bisa remaja pelajari dan teladani dari kehidupan iman rasul Thomas? Bagaimana remaja menghayati imannya dalam keseharian hidup?

1. Pelangi Kehidupan

Setiap orang pasti melewati suatu periode hidup yang disebut remaja. Kehidupan pada periode ini ditandai antara lain oleh kerinduan kuat dalam diri remaja untuk membangun suatu relasi yang lebih personal dengan orang lain atas dasar kebenaran dan kejujuran. Terdapat pula keinginan dan harapan kuat untuk mengalami dan memelihara persahabatan yang jujur; mendapatkan kasih dan ketenangan hidup; serta mencari sesuatu yang indah, bernilai dan menyenangkan di luar diri remaja sendiri. Dinamika hidup ini pada satu sisi membuat seorang remaja bisa dengan mudah meniru sesuatu dari luar yang dianggap baik dan dapat memenuhi kerinduan dan harapan pribadi. Pada sisi lain, dinamika hidup ini menunjukkan adanya suatu harapan dan kerinduan dalam diri remaja akan kehidupan yang lebih baik ke depan (Paus Benedict XVI. 2010).

Remaja tidak tertarik kepada bentuk dan gaya hidup

konvensional. Mereka juga tidak berminat terhadap struktur kehidupan yang kaku dan otoritas yang terlalu dominan. Karena itu ada kecenderungan dalam diri untuk melawan stuktur dan otoritas yang telalu menekan dan sekaligus ingin keluar dari rutinitas hidup. Hal ini terjadi mengingat jiwa remaja seakan lebih terbuka kepada sesuatu yang baru, indah, menarik, personal dan manusiawi (Paus Benedict XVI. 2010; Zenit. 2010).

Kehidupan remaja seperti ini merupakan hal yang wajar sebab setiap orang hampir pasti mengalami periode dan dinamika hidup sebagai remaja. Pertanyaannya ialah: Mengapa setiap orang harus mengalami periode dan dinamika kehidupan remaja? Ada dua alasan mendasar. Pertama, setiap orang diciptakan untuk mencari dan menemukan sesuatu yang indah, baik, bernilai dan tidak terbatas di luar dirinya sendiri. Kencendrungan ini mulai dialami ketika seseorang memasuki usia remaja. Kedua, tidak ada sesuatupun (kekayaan material) di dunia ini yang sanggup memberi kepuasan abadi kepada remaja kecuali Allah sendiri. Merenungkan hal ini, St. Agustinus benar ketika berkata: "hatiku tidak akan tenteram sbelum ia beristirahat di dalam Tuhan". Kata-kata St. Agustinus ini mengungkapkan suatu kebenaran bahwa manusia diciptakan Allah dan karena itu selalu rindu untuk bersatu kembali dengan Allah sumber kasih, kebaikan, keindahan, kebenaran dan keadilan abadi (Paus Benedict XVI. 2010; Zenit. 2010).

Kerinduan remaja untuk menyatu dengan Allah merupakan bukti konkrit bahwa remaja diciptakan Allah serupa dengan citra-Nya, dan Allah mencintai remaja serta berperan aktif mengarahkan remaja untuk bersatu dengan Dirinya sendiri. Sadar akan kecenderungan dalam lubuk hati setiap remaja untuk bersatu dengan Allah ini maka dapat dibayangkan betapa susahny seorang remaja yang menjalankan hidupnya di luar Allah. Tanpa Allah sama artinya dengan menjauhkan diri dari sumber kasih, kebaikan, kegembiraan dan keindahan hidup yang tidak terbatas. Tanpa Allah berarti hidup remaja akan pudar, layu, lenyap dan tidak bermakna sama sekali (Bdk. Gaudium et Spes, 36).

2. Tantangan Budaya

Tidak sedikit manusia dan kebudayaan saat ini cenderung menjauhkan diri dari Allah dan sesama karena memandang hidup dan aktivitas manusia sebagai persoalan dan urusan pribadi, otonom dan tidak ada kaitannya dengan Allah dan orang lain. Manusia

berpendapat bahwa apa saja yang dipikirkan, dialami serta dikerjakan seseorang adalah valid dan benar di dalam dirinya sendiri. Pandangan seperti ini dapat mengikis habis identitas manusia sebagai ciptaan Allah, keterarahan manusia kepada Allah dan kepedulian manusia terhadap sesama. Nilai-nilai kebenaran absolut yang selama ini digunakan sebagai referensi kehidupan bisa hilang dan dipandang tidak berguna karena pandangan hidup ini. Pola pikir dan sikap hidup ini bisa dengan mudah menjauhkan remaja dari Allah sumber kepenuhan dan kebebasan hidup sejati. Banyak remaja bingung, hidup dalam ketidakpastian dan disesatkan oleh pandangan dan praktek budaya ini (Paus Benedict XVI. 2010).

Sadar akan pengaruh negatif dari pandangan dan budaya hidup ini, Paus Benedictus ke XVI mengajak setiap remaja untuk "menguatkan imannya" akan Allah di dalam Yesus serta menumbuhkan kasih dan kepedulian kepada sesama. Ajakan ini dibuat mengingat remaja merupakan masa depan serta harapan Gereja dan masyarakat. Hidup serta kemajuan Gereja dan masyarakat ke depan sepenuhnya berada di tangan remaja. St. Paulus dalam suratnya kepada umat di Kolose (Bdk. Kol 2: 6-7) mengajak setiap umat beriman supaya memiliki iman yang kuat dan kokoh akan Yesus Kristus. Ajakan ini sangat relevan dengan situasi kehidupan remaja saat ini dimana banyak remaja tidak atau belum memiliki iman yang kuat serta acuan nilai dalam hidup. Kerapuhan iman serta absnya acuan nilai kehidupan mengakibatkan kehidupan seorang remaja dapat dengan mudah hanyut, tidak terarah, tidak bermakna dan lenyap (Bdk. Paus Benedict XVI. 2010; Zenit. 2010).

Di tengah pandangan dan budaya hidup yang menyesatkan ini, remaja perlu diberi perhatian ekstra, dididik dan didampingi secara serius supaya memiliki iman yang kokoh serta keterbukaan terhadap nilai-nilai kebenaran kristiani terutama kasih, pengampunan, damai serta keadilan. Nilai-nilai kristiani ini diwariskan Yesus sendiri kepada para rasul dan Gereja-Nya dengan maksud supaya dipakai sebagai referensi kehidupan sekaligus membantu setiap remaja dalam membangun dan membuat pilihan hidup secara sadar, benar bertanggungjawab karena sesuai dengan kehendak Ilahi (Paus Benedict XVI. 2010).

3. Panggilan Iman Remaja

Gereja dan komunitas Katolik terus merasa terpanggil untuk membimbing, merawat dan menguatkan iman remaja hingga iman itu

bertumbuh dan berkembang menjadi dewasa, kuat dan menghasilkan buah-buah kebaikan. Sama seperti sebatang pohon yang masih kecil terus membutuhkan bantuan untuk bertumbuh dan berkembang sampai tiba saatnya pohon itu menjadi besar, kuat dan berbuah, demikian pula iman remaja terus membutuhkan bimbingan dan pendampingan Gereja dan komunitas Katolik hingga iman itu dapat bertumbuh menjadi besar, kuat dan berbuah.

Dalam rangka membangun dan memperteguh iman remaja, Paus Benedictus XVI mengajak remaja dan segenap umat beriman untuk merefleksikan bersama isi surat dan nasehat St. Paulus kepada umat di Kolose: "berakar dalam Dia"; "dibangun di atas Dia" dan "bertambah teguh dalam iman" (Kol. 2:7).

3.1. Berakar Dalam Kristus

Di tengah kehidupan masyarakat dan tantangan budaya saat ini, remaja dipanggil untuk "berakar dalam Kristus". Istilah "berakar" pada tempat pertama membawa pemikiran seseorang kepada sebatang pohon yang ditanam dan berakar. Akar itu memberi makanan kepada pohon dan membuat pohon itu tetap hidup dan tegak berdiri. Tanpa akar maka pohon akan tumbang ketika diterjang badai kemudian mati. Melihat pentingnya akar dari sebatang pohon ini maka seorang remaja perlu bertanya diri: "dimanakah akar kehidupan saya sebagai seorang remaja"? (Paus Benedict XVI. 2010; Zenit. 2010).

Pada dasarnya akar hidup seorang remaja ialah orangtua, keluarga, budaya dan iman (agama) dimana seorang remaja lahir dan berkembang. Akar kehidupan ini merupakan elemen dasar yang membentuk sekaligus memperkuat identitas diri remaja. Kitab Suci sendiri telah menyoroti akar kehidupan ini. Nabi Yeremia menulis: "Diberkatilah orang yang mengandalkan Tuhan, yang menaruh harapannya kepada Tuhan. Ia akan seperti pohon yang ditanam di tepi air, dan yang merambahkan akar-akarnya di tepi air, dan yang tidak mengalami datangnya panas terik, yang daunnya tetap hijau, yang tidak kuatir dalam tahun kering dan yang tidak berhenti menghasilkan buah" (Yer 17: 7-8).

Bagi Nabi Yeremia, manusia, terutama remaja hanya bisa memiliki hidup yang berarti jikalau berakar pada Allah serta mempercayakan dirinya kepada Allah. Di dalam Allah ada hidup, kasih, kebaikan, keindahan dan kebebasan hidup yang tidak terbatas. Rasul Yohanes mengatakan: ".....Dan inilah kesaksian itu: Allah telah

mengaruniakan hidup yang kekal kepada kita, dan hidup itu ada di dalam anak-Nya” (1 John 5: 11). Bersama Allah seorang remaja dapat bertumbuh sehat dan subur seperti pohon yang ditanam di tepi air (Zenit. 2011).

3.2. Membangun Hidup di Atas Kristus

Istilah ”dibangun” mengarahkan pikiran seseorang kepada kegiatan membangun sebuah rumah. Rumah yang kuat dan kokoh harus dibangun di atas pondasi yang kuat dan kokoh pula. Rumah adalah hidup dan aktivitas seseorang yang harus diletakkan di atas pondasi ”iman” yang kokoh agar hidup dan aktivitas itu bermakna dan berdayaguna.

Hidup dan perkembangan remaja perlu dibangun di atas iman yang kokoh akan Allah dalam diri Yesus putera-Nya. Bagi remaja, beriman tidak hanya berhubungan dengan kepercayaan akan hal-hal yang dianggap benar tetapi juga berkaitan dengan pengalaman dan relasi personal dengan Yesus. Relasi personal ini terlihat dari keberanian dan keterbukaan remaja untuk membangun hidup di atas Yesus. Artinya mempercayakan diri secara penuh kepada Yesus Kristus dan melaksanakan kehendakNya. Hubungan personal ini pada gilirannya akan membantu remaja menemukan arti dan tujuan hidup yang sesungguhnya (Paus Benedict XVI. 2010; Zenit. 2011).

Iman yang disertai dengan keterbukaan atau kesediaan melaksanakan kehendak Allah terungkap jelas ketika Yesus berkata kepada para murid-Nya: ”mengapa kamu berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, padahal kamu tidak melakukan apa yang Aku katakan”? (Lk. 6: 46). Kemudian Yesus mengatakan lagi: setiap orang yang datang kepadaKu dan mendengarkan perkataanKu serta melakukannya, ia sama dengan seorang yang mendirikan rumah di atas batu. Ketika datang air bah dan banjir melanda rumah itu, rumah itu tidak dapat digoyahkan, karena rumah itu kokoh dibangun (Bdk. Lk 6:47-48).

Yesus memanggil setiap remaja untuk membangun imannya di atas diriNya sendiri karena Yesus sendiri yakin bahwa bersamaNya seorang remaja pasti memiliki keberanian menghadapi berbagai macam godaan, kesulitan dan persoalan hidup yang menyesatkan. BersamaNya, remaja dapat menemukan arti, makna, arah, tujuan dan kepastian hidup yang sebenarnya. Dengan Yesus, remaja sanggup memilih secara benar pekerjaan yang perlu dilakukan, relasi sosial yang harus dibangun dan model persahabatan yang patut dikembangkan. Akhirnya, di dalam Yesus remaja sanggup

mengatakan "tidak" terhadap pilihan hidup yang kelihatan mudah dan enak, tetapi menyesatkan (Paus Benedict XVI. 2010).

Tugas Gereja ialah mendekatkan remaja kepada Yesus serta mendampingi dan menguatkan imannya. Remaja dituntun supaya bertumbuh di dalam iman Gereja dan berani menolak siapa saja yang mengatakan bahwa remaja tidak memerlukan bantuan orangtua, umat beriman dan Gereja dalam membangun iman dan menata hidupnya. Remaja didorong untuk mencari dukungan iman serta model kehidupan yang benar dan jujur dari keluarga, Gereja dan siapa saja yang beriman kepada Yesus dan mencintai mereka secara ikhlas (Paus Benedict XVI. 2010; Zenit. 2011).

3.3. Teguh Dalam Iman Akan Kristus

"Teguh dalam iman" merupakan ajakan St. Paulus yang ditujukan kepada umat di Kolose untuk merespon kehidupan komunitas Kristen di Kolose yang tertekan oleh budaya hidup, filsafat dan ajaran yang menyesatkan. Paulus menulis: "hati-hatilah supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun temurun dan roh-roh palsu tetapi tidak menurut Kristus" (Kol 2:8). Ajakan ini juga menunjukkan adanya harapan akan pertumbuhan iman yang kuat dan moral yang sehat dalam diri umat beriman.

Banyak pemikiran, informasi, budaya dan praktek hidup seperti pergaulan bebas, hedonisme, materialisme, konsumerisme dan budaya instan yang ditayangkan melalui berbagai media masa dan elektronik saat ini telah menyesatkan dan menghancurkan hidup banyak remaja. Budaya dan praktek hidup seperti ini mengakibatkan Allah semakin tersingkir dari keseharian hidup remaja. Situasi ini memberi kemungkinan kepada remaja untuk menciptakan sendiri suatu firdaus tanpa Allah. Akan tetapi sejarah dan pengalaman hidup selalu menunjukkan bahwa firdaus tanpa Allah merupakan neraka atau tempat dimana hidup seorang remaja hanya terisi dengan napsu ingat diri, percecokan, perkelahian dan permusuhan yang menghancurkan remaja dan masa depannya (Paus Benedict XVI. 2010; Bdk. Zenit. 2011).

Menghadapi tantangan budaya hidup yang menyesatkan ini, remaja perlu dibimbing untuk mengenal dan mengimani kehadiran Allah dalam Yesus, menyembah serta mendengarkan suara-Nya. Rasul Paulus dalam suratnya kepada umat di Kolose (Kol 2: 6-15) berusaha menguatkan iman umat di Kolose yang tertekan oleh

pemikiran dan budaya hidup yang menyesatkan, dan sekaligus menekankan kembali makna misteri kematian dan kebangkitan Yesus sebagai dasar kehidupan umat beriman.

Bagi Paulus, sikap hidup, budaya dan pemikiran yang tidak menghargai dan memberi tempat bagi Yesus merupakan suatu kebodohan dan karena itu tidak akan bertahan ketika berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan ekistensial tentang arti atau makna kehidupan yang datang dari lubuk hati setiap orang. Sebaiknya, setiap budaya, pemikiran dan sikap hidup manusia yang melibatkan Yesus merupakan suatu kebijaksanaan. Remaja dibimbing dan dilatih untuk melibatkan Yesus dalam pemikiran, prilaku dan budaya hidup yang telah mereka terima dan kembangkan. Sikap hidup yang melibatkan Yesus akan membuat peradapan cinta bisa terbangun, martabat manusia terus dihormati, serta persekutuan hidup antara umat manusia bisa bertumbuh dan berkembang dalam segala keberuntungan (Zenit. 2011).

Sadar akan pentingnya iman dan keterlibatan Yesus dalam keseharian hidup maka Yesus sendiri tetap menguatkan iman umatNya melalui doa-Nya: "tetapi Aku telah berdoa untuk engkau supaya imanmu jangan gugur. Dan engkau, jikalau engkau sudah insaf, kuatkanlah saudara-saudaramu" (Lk 22:32). Yesus senantiasa mendoakan para remaja serta rindu untuk bertemu dan berdialog dengan mereka. Yesus aktif menguatkan iman dan membangun masa depan remaja melalui Gerejanya. Yesus Kristus yang mempersembahkan dirinya di atas salib karena dosa manusia, mengampuni serta mendamaikan manusia dengan Allah membuka jalan hidup yang benar bagi remaja yaitu persekutuan dengan Allah pencipta.

Allah memberi bakat dan kemampuan kepada remaja untuk mencintai dan berbagi kasih dengan sesama terutama dengan mereka yang miskin dan sedang mengalami kesulitan hidup. Berbagi kasih dengan sesama sering menuntut pengorbanan dan kesediaan memikul Salib Yesus. Salib memang sering menakutkan remaja tetapi justru di dalam salib itulah kehidupan Ilahi mengalir bagi mereka yang membuka mata dan hatinya kepada Allah dan sesama. Di dalam salib ada kasih, kebaikan, keselamatan, pembebasan, damai serta keadilan yang tidak pernah berakhir (Paus Benedict XVI. 2010; Zenit. 2011).

4. Belajar dari Iman Rasul Thomas

Keputusan seorang remaja untuk beriman dan mengikuti Yesus di tengah masyarakat dan berbagai budaya modern yang menyesatkan bukannya hal yang mudah. Sebab pemikiran dan budaya hidup modern sering membuat remaja semakin jauh dari Allah, ragu-ragu dan tidak percaya kepadaNya. Akan tetapi keraguan ini dapat dikikis melalui komunikasi dan pengalaman pribadi remaja dengan Yesus sebagaimana dialami Rasul Thomas (Paus Benedict XVI. 2010).

Injil Allah (Yoh 20:24-29) menampilkan suatu gambaran tentang pengalaman iman yang sangat personal dari Rasul Thomas tentang misteri Salib dan kebangkitan Yesus. St. Thomas merupakan salah seorang dari keduabelas Rasul Yesus, saksi mata tentang hidup dan karya Yesus. Ia mendengar dan menyaksikan langsung setiap ajaran dan nubuat Yesus.

Meskipun dekat dengan Yesus, Thomas masih ragu terhadap Yesus. Injil menceritakan bahwa pada suatu senja seminggu setelah bangkit, Yesus menampakan diri kepada para rasul. Ketika itu rasul Thomas tidak ada, dan karena itu para rasul lain menceritakan peristiwa penampakan itu kepada Thomas: "kami telah melihat Tuhan!" Tetapi Thomas yang kurang percaya dan ragu-ragu itu berkata: "sebelum aku melihat bekas paku pada tangannya dan sebelum aku mencucupkan jariku ke dalam bekas paku itu serta mencucupkan tanganku ke dalam lambung-Nya, sekali-kali aku tidak akan percaya" (John 20:25).

Melihat keraguan Thomas itu maka seminggu kemudian Yesus nemampakan lagi dirinya kepada para rasul dan berkata kepada Thomas: "tarulah jarimu di sini dan lihatlah tangan-Ku, ulurkanlah tanganmu dan cucukkan ke dalam lambungku, dan jangan engkau tidak percaya lagi, malainkan percayalah" (John 20: 27). Peristiwa ini menunjukkan adanya suatu pertemuan dan dialog yang sangat personal antara Yesus dan Thomas. Pertemuan dan dialog itu memperteguh iman Thomas. Hal ini terungkap dari jawaban Thomas kepada Yesus: "Tuhanku dan Allahku" (Yoh 20:28). Merespon pengakuan Thomas ini, Yesus berkata kepadanya: "karena engkau telah melihat Aku maka engkau percaya. Berbahagialah mereka yang tidak melihat tetapi percaya" (Yoh 20:29).

Banyak remaja masih ragu dan kurang percaya kepada Yesus. Sebaliknya banyak pula yang memiliki kerinduan untuk bertemu dan melihat Yesus seperti rasul Thomas. Akan tetapi kerinduan ini sering

sulit terwujud karena saat ini banyak remaja memiliki gambaran yang salah tentang Yesus. Ada gambaran tentang Yesus yang sangat ilmiah dan jauh berbeda dari keunikan dan kebesaran diri Yesus yang sebenarnya. Gambaran yang benar tentang Yesus hanya dapat diperoleh melalui usaha belajar dan refleksi secara terus menerus tentang Yesus (Zenit. 2011).

Pembelajaran dan refleksi secara terus menerus tentang Yesus akan membantu seseorang remaja untuk berjumpa, melihat, mendengar dan membangun suatu relasi personal dengan Yesus. Kerinduan untuk membangun relasi personal dengan Yesus itu sesungguhnya terjawab dalam Perayaan Ekaristi karena di dalam perayaan Ekaristi Yesus hadir, mendekatkan dirinya kepada remaja dan menjadi santapan rohani bagi remaja. Melalui Ekaristi, Yesus merangkul setiap remaja dengan rangkulan kasih dan pengampunan, serta menumbuhkan keberanian untuk melayaninya dalam diri sesama (Paus Benedict XVI. 2010; Zenit. 2011).

5. Ekaristi Sebagai Perayaan dan Penghayatan Iman

Iman remaja kepada Yesus dirayakan dan diperbaharui bersama umat beriman lainnya dalam Ekaristi setiap hari minggu dan bahkan setiap hari. Merayakan Ekaristi bersama umat beriman lain menunjukkan bahwa remaja merupakan bagian dari suatu komunitas Gereja. Seorang remaja tidak bisa memiliki iman yang mendalam dan benar tentang Yesus bila tidak mendapat dukungan dari orang lain dan menjadi bagian dari komunitas Gereja. Sebaliknya iman perorangan dapat memberi kekuatan, keberanian dan penenguhan kepada orang lain. Iman remaja akan Yesus menuntunnya kepada perkembangan dan pertumbuhan hidup yang baik dan benar (Yap Ful Lan. 2010; Paus Benedict XVI. 2010).

Sejarah Gereja telah menunjukkan bahwa para kudus telah menimba dari Ekaristi dan Salib kekuatan untuk terus beriman dan berbakti kepada Allah bahkan sampai pada titik dimana mereka harus mengorbankan hidupnya sendiri. Dalam Ekaristi mereka menemukan kekuatan untuk mengatasi kelemahan mereka serta bertahan dalam berbagai godaan dan tantangan hidup. Rasul Yohanes mengatakan: "Siapakah yang mengalahkan dunia selain mereka yang percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah"? (1 Joh 5:5). Buah konkrit yang lahir dari Ekaristi adalah cinta, pengampunan, damai, keadilan, serta cara hidup yang lebih manusiawi sesuai dengan kehendak Ilahi (Paus Benedict XVI. 2010; Zenit. 2011).

Ekaristi juga telah mendorong banyak awam Katolik untuk memberikan kesaksian konkrit tentang cinta, pengorbanan, pengampunan, damai dan keadilan lewat kata serta perbuatan mereka. Nilai dan pesan Ekaristi memberi inspirasi dan semangat baru kepada mereka untuk mengabdikan kompetensi dan profesionalisme yang mereka miliki demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat luas. Dalam era globalisasi ini, para remaja dipanggil untuk membagi iman dan kasih Yesus kepada sesama, teruma kepada mereka yang kecil, miskin, susah dan terlupakan. Remaja yang percaya kepada Yesus dan memberikan kesaksian tentang Yesus adalah garam dan pelita kehidupan (Paus Benedict XVI. 2010; Yap Ful Lan. 2010).

Penutup

Remaja dipanggil untuk berakar dan beriman kepada Yesus Kristus. Keputusan untuk berakar dan beriman kepada Yesus bukannya hal yang mudah mengingat keputusan itu sering ditantang oleh kelemahan-kelemahan pribadi serta berbagai pemikiran dan budaya hidup yang tidak memberi tempat untuk Yesus dan menyesatkan. Menghadapi tantangan ini remaja tidak perlu putus asa dalam mencari, mengimani dan berakar di dalam Yesus. Di tengah tantangan budaya hidup dan kelemahan pribadi, remaja hendaknya terus mencari dukungan iman dari Gereja, komunitas dan keluarga Katolik.

Keuskupan, paroki, biarawan/biarawati, asosiasi dan awam Katolik hendaknya lebih terbuka kepada remaja dan berupaya memperbaharui; menyegarkan; serta menguatkan iman, kasih dan harapan remaja. Dengan demikian remaja boleh berakar pada Yesus dan membangun hidup di atas Yesus. Allah pasti membalas setiap kebaikan dan pengorbanan dari siapa saja yang terlibat aktif dalam upaya memperkokoh iman remaja.

Sumber Bacaan

- Hardawiryana R (Peterj). 2004. *Konstitusi Pastoral "Gaudium Et Spes" Tentang Gereja di Dunia Dewasa ini*. Jakarta:Obor
- Paus Benedict XVI. 2010. *We Want to Be Able to See Jesus*. Papal Message for World Youth Day. 2010. Zenit.org. 3 September
- Zenit. 2011. *Holy Father to Students: Be Saints. Papal Address to the Student in London*. Zenit.org. 8 Agustus.
- Zenit. 2010. *Catholic Education Imparts Wisdom*. Papal Address to the Catholic Educators in London. Zenit.org. 17 September.
- William James Booth. 2006. *Communities of Memory: On Witness, Identity, and Justice* (New York: Cornell University Press.
- Yap Ful Lan. 2010. *Living the Eucharist in Asia*. East Asian Pastoral Review. Vol. 47.No.4.

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan "saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan." (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom, John Murray: London
Aswinarno, Hardi, 2008. "Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness," dalam Jurnal RELIGIO No. 1, April 2008, hal. 25-35.
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithn, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003